

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Prosedur

2.1.1 Pengertian Prosedur

Dalam melakukan suatu kegiatan, diperlukan prosedur sebagai pedoman dalam menentukan aktivitas apa saja yang harus dilakukan untuk menjalankan suatu fungsi tertentu. Dengan adanya prosedur yang memadai maka pengendalian dan tujuan yang akan dicapai dalam suatu organisasi dapat berjalan dengan baik

Menurut Narko dalam (Wijaya & Irawan, 2018) “Prosedur adalah urutan-urutan pekerjaan *clerical* yang melibatkan beberapa orang yang disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang sama terhadap penanganan transaksi perusahaan yang berulang-ulang”

Menurut Ardios dalam (Wijaya & Irawan, 2018) “Prosedur adalah suatu bagian sistem yang merupakan rangkaian Tindakan yang menyangkut beberapa orang dalam satu atau beberapa bagian yang ditetapkan untuk menjamin agar suatu kegiatan usaha atau transaksi dapat terjadi secara berulang kali dilaksanakan secara seragam”

2.2 Audit

2.2.1 Pengertian Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4) “auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen, serta catatan-catatan pembukuan dan buktibukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut”.

Menurut Mulyadi (2017:8) “audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

2.2.2 Tujuan Audit

Menurut Arens (2015:168) “tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Menurut Halim (2015:157) “tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum”.

Tujuan dari audit menurut Agoes dalam karya ilmiah Yunita (2017:98) adalah “membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya”.

2.2.3 Jenis - Jenis Audit

Menurut Mulyadi (2017:30), “ada 3 jenis audit dalam melaksanakan pemeriksaan yang dilakukan oleh para auditor sesuai dengan tujuan pelaksanaan pemeriksaan, yaitu:

1. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*)

Adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independent menilai kewajaran

laporan keuangan atas dasar kesesuiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Audit kepatuhan (*compliance audit*)

Adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

3. Audit Operasional (*operational audit*)

Merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

2.2.4 Standar Audit

Standar auditing berbeda dengan prosedur auditing. “prosedur berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan”, sedangkan “standar berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut”. Standar audit mencakup atau mengatur mengenai mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen dan pertimbangan (*judgement*) yang digunakannya dalam pelaksanaan, penyusunan dan pembuatan laporan audit.

Standar auditing merupakan sepuluh standar yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2011:150.1 – 150.2) yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Standar umum

Standar umum bersifat pribadi yang mana mengatur tentang pribadi auditor, mengenai persyaratan kompetensi, sikap serta profesionalisme auditor dalam melaksanakan audit yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan dilapangan dan pelaporan.

- a. Standar umum pertama berbunyi, “audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor (kompetensi).”
 - b. Standar umum yang kedua berbunyi, “Auditor harus mempertahankan mental dari segala hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi (*independent*).”
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (hati-hati).
2. Standar pekerjaan lapangan
- a. Seluruh pekerjaan audit harus dilaksanakan sebaik-baiknya, direncanakan dengan sebaik-baiknya dan apabila menggunakan asisten maka harus disupensi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan.
 - c. Bukti audit yang kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk dapat memberikan pernyataan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan di lapangan, mulai dari perencanaan, supervisi, pemahaman dan pengevaluasian pengendalian intern, pengumpulan bukti sampai dengan selesainya pemeriksaan di lapangan.
3. Standar pelaporan
- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan

dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- c. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. “Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor” (IAI, 2001:150.1 & 150.2).

Standar ini memberikan pedoman bagi auditor dalam menyusun laporan auditnya.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2017) “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Sutrisno (2017:1) “laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi”.

Menurut (Sattar, 2017) “laporan keuangan merupakan produk akhir dari akuntansi yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut oleh pihak yang berkepentingan sebelum mengambil keputusan”.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2015:3) “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan

arus kas entitas yang bermanfaat bagi Sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Menurut (Kasmir, 2017) “laporan keuangan memiliki tujuan untuk menginformasikan kondisi keuangan kepada seseorang yang memiliki kepentingan dengan perusahaan”. Tujuan tersebut yaitu:

1. Laporan keuangan memberikan informasi jenis dan jumlah aktiva.
2. Laporan keuangan memberikan jenis dan jumlah kewajiban serta modal.
3. Laporan keuangan memberikan informasi jenis dan jumlah pendapatan yang didapatkan selama periode tertentu.
4. Laporan keuangan memberi informasi jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan
5. Laporan keuangan memberi informasi perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal.
6. Memberikan informasi tentang Catatan atas laporan keuangan dalam periode tertentu.

2.3.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2017), ada 5 macam jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Neraca (*balance sheet*)
Merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasifa (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan laba rugi (*income statement*)
Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber pendapatan yang diperoleh, kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan

4. Laporan arus kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.4 Pengertian Prosedur Audit

Menurut Arens et al (2015:221) “prosedur audit adalah langkah-langkah yang terinci yang biasanya ditulis dalam bentuk intruksi, untuk mengumpulkan delapan jenis bukti audit, prosedur audit ini harus cukup jelas agar semua anggota tim audit dapat memahami apa yang akan dilakukan”.

Menurut Mulyadi (2017:86) “prosedur audit adalah intruksi rinci untuk mengumpulkan berbagai tipe bukti audit tertentu dalam audit”.

Prosedur audit dilakukan dalam rangka mendapatkan bahan-bahan bukti yang cukup untuk mendukung pendapat auditor atas kewajaran laporan keuangan.

2.5 Pengertian Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independent terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Audit laporan keuangan merupakan penilaian atau evaluasi atas suatu entitas sehingga menghasilkan pendapat atau opini yang independent dari pihak ketiga tentang laporan keuangan yang akurat, lengkap, relevan, wajar dan pastinya sesuai dengan prinsip akuntansi dan aturan yang berlaku.

Audit laporan keuangan adalah jenis audit yang sering dilakukan auditor independent, pemakai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Audit laporan keuangan bertujuan menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, karena asumsi dasar dari suatu audit laporan keuangan bahwa laporan tersebut dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok berbeda untuk maksud berbeda.

2.6 Tahap - Tahap Audit atas Laporan Keuangan

Menurut Mulyadi (2017:121), “proses audit atas laporan keuangan dibagi menjadi 4 tahap”, yaitu:

1. Penerimaan Perikatan Audit

Perikatan (*engagement*) Adalah kesepakatan dua pihak untuk mengadakan suatu ikatan perjanjian. Dalam perikatan audit, klien yang memerlukan jasa auditing mengadakan suatu ikatan perjanjian dengan auditor. Dalam ikatan perjanjian tersebut, klien menyerahkan pekerjaan audit atas laporan keuangan kepada auditor dan auditor sanggup untuk melaksanakan pekerjaan audit tersebut berdasarkan kompetensi profesionalnya. Ada 6 langkah yang perlu ditempuh auditor dalam mempertimbangkan penerimaan perikatan audit dari calon kliennya, yaitu:

- a. Mengevaluasi integritas manajemen
- b. Mengidentifikasi keadaan khusus dan resiko yang luar biasa
- c. Menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit
- d. Menilai independensi
- e. Menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan keseksamaan.
- f. Membuat surat perikatan penerimaan audit

2. Perencanaan audit

Keberhasilan penyelesaian perikatan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor. Ada tujuh tahap yang harus ditempuh oleh auditor dalam merencanakan auditnya:

- a. Memahami bisnis dan industri klien
- b. Melaksanakan prosedur analitik
- c. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal
- d. Mempertimbangkan resiko bawaan
- e. Mempertimbangkan berbagai factor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika perikatan dengan klien berupa audit tahun pertama
- f. Mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan
- g. Memahami pengendalian intern klien.

3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Tahap ini juga disebut dengan “pekerjaan lapangan”. Pelaksanaan pekerjaan lapangan ini adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan. Dalam audit, auditor melakukan berbagai macam pengujian (*test*), yang secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 golongan sebagai berikut:

- a. Pengujian analitik (*analytical test*)
- b. Pengujian pengendalian (*test of control*)
- c. Pengujian substantif (*substantive test*)

4. Pelaporan Audit

Pelaksanaan tahap ini harus mengacu ke “standar pelaporan”. Ada dua langkah penting yang dilaksanakan oleh auditor dalam pelaporan audit ini:

- a. Menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik simpulan,
- b. Menerbitkan laporan audit.

2.7 Prosedur Audit Laporan Keuangan

Menurut Mulyadi (2017:86) “prosedur audit yang biasa dilakukan oleh auditor meliputi”:

a. Inpeksi

Adalah pemeriksaan secara rinci terhadap dokumen atau transaksi dan kondisi fisik sesuatu. Dengan melakukan inspeksi terhadap sebuah dokumen, auditor akan dapat menentukan keaslian dokumen tersebut.

b. Pengamatan (*Observation*)

Adalah prosedur audit untuk melihat, mengamati dan menyaksikan suatu kegiatan.

c. Permintaan keterangan (*enquiry*)

Adalah prosedur audit yang dilakukan dengan meminta keterangan secara lisan. Bukti audit yang dihasilkan dari prosedur ini adalah bukti lisan dan bukti documenter.

d. Konfirmasi

Adalah bentuk penyelidikan yang memungkinkan auditor memperoleh informasi secara langsung dari pihak ketiga yang bebas.

e. Penelusuran (*tracking*)

Dalam melaksanakan prosedur audit ini, auditor melakukan penelusuran informasi sejak mula-mula data tersebut direkam pertama kali dalam dokumen, dilanjutkan dengan pelacakan pengolahan data tersebut dalam proses akuntansi. Prosedur audit ini terutama diterapkan terhadap bukti dokumenter.

f. Pemeriksaan bukti pendukung (*vouching*)

Adalah prosedur audit yang meliputi inpeksi terhadap dokumen-dokumen yang menunjang suatu transaksi ataupun informasi keuangan untuk menentukan kewajaran serta kebenarannya dan Pemanding dokumen tersebut dengan catatan akuntansi yang berkakitan.

g. Perhitungan (*counting*)

Adalah prosedur audit yang meliputi perhitungan fisik terhadap sumber daya berwujud seperti kas atau sediaan di tangan, pertanggungjawaban semua formulir bernomor urut cetak.

h. *Scanning*

Scanning adalah pemeriksaan secara tepat terhadap dokumen, catatan, dan daftar untuk mendeteksi unsur-unsur yang tampak tidak biasa yang memerlukan penelusuran lebih mendalam.

i. Pelaksanaan ulang (*reperforming*)

Prosedur audit ini merupakan pengulangan aktivitas yang dilaksanakan oleh klien. Umumnya pelaksanaan ulang diterapkan pada perhitungan dan rekonsiliasi yang telah dilakukan oleh klien.

j. Teknik audit berbantuan computer (*Computer-assisted audit techniques*)

Catatan akuntansi klien dilaksanakan dalam media elektronik sehingga auditor perlu memanfaatkan *Computer-assisted audit techniques* dalam menggunakan berbagai prosedur audit diatas.

2.8 Pengendalian Internal

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Sukrisno (2017:100) “pengendalian internal adalah proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang di desain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”.

Tujuan pengendalian internal menurut Tuanakotta (2013:127) dibagi dalam empat kelompok berikut:

- a. Strategis, sasaran-sasaran utama (high level goals) yang mendukung misi entitas.
- b. Pelaporan keuangan (pengendalian internal atas pelaporan keuangan)
- c. Operasi (pengendalian operasioal atau operational controls)
- d. Kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan

Tujuan pengendalian internal diharapkan dapat memberikan keyakinan mengenai laporan keuangan kepada segala pihak yang menggunakannya, dapat meyakinkan dan menjamin seluruh pihak atas

terlaksananya kegiatan perusahaan yang lebih efektif dan efisien sehingga biaya yang dikeluarkan perusahaan akan semakin kecil dan aktivitas perusahaan berjalan dengan baik, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dan diharapkan memberikan keyakinan dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Menurut Arum Ardianingsih, S.E., M.Acc., AK.CA (2018:42) ada 5 jenis pengendalian internal sebagai berikut:

a. Pengendalian Preventif

Pengendalian yang dilakukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan, dan sebagai upaya antisipasi manajemen sebelum terjadi masalah yang tidak diinginkan.

b. Pengendalian Detektif

Pengendalian yang menekankan pada upaya penemuan kesalahan yang mungkin terjadi.

c. Pengendalian Korektif

Upaya melakukan koreksi terhadap penyebab terjadinya masalah yang diidentifikasi melalui pengendalian detektif, sebagai antisipasi agar kesalahan yang sama tidak berulang di masa yang akan datang.

d. Pengendalian Langsung.

Pengendalian yang dilakukan pada saat kegiatan sedang berlangsung dengan tujuan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan.

e. Pengendalian Kompensatif

Upaya pembuatan pengendalian karena diabaikannya suatu aktivitas pengendalian.